

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepayang atau Pucung (*Pangium edule* Reinw) merupakan tumbuhan asal Asia Tenggara termasuk dalam famili flacourtiaceae yang dalam bahasa Inggris disebut *football fruit*. Daging buahnya yang telah diolah dimanfaatkan sebagai bumbu tradisional, bahan pengawet ikan, dan bahan lauk terutama di pedesaan. Tanaman ini cukup dikenal karena daging bijinya yang mengandung racun yang memabukkan bahkan mematikan (Evizal, 2013).

Biji buah segar kepayang mengandung HCN yang tinggi, dimanfaatkan untuk mengawetkan ikan dan daging. Biji kepayang mengandung asam lemak tidak jenuh seperti asam hidnokarpat, khaulmograt, dan asam gorlat, yang mempunyai sifat antibakteri, tannin yang membuat biji kepayang berubah dari warna putih menjadi coklat, seperti katelin, leukoantosianin, dan asam hidroksi dan esternya. Biji kepayang juga mengandung senyawa fenolik, alkaloid, flavanoit, saponin, polifenol, karbohidrat dan protein karena mengandung banyak asam amino seperti asam aspartat, asam glutamat, serime, histidine, treonine, arginine, tyrosine, methionine, valine, phenylalannine, iseleusine, leucine, lysine. Nilai gizi lain dari kepayang adalah mengandung vitamin C dan mineral seperti fosfor, kalsium dan zat besi. Olahan biji kepayang mempunyai sifat antibakteri dan antioksidan. Daun dan bijinya yang segar sebagai disinfektan dalam larutan encer, misalnya untuk menghilangkan rasa gatal dan membunuh kutu rambut, dan obat penyakit kulit (Evizal, 2013).

Buah kepayang dapat diolah menjadi bahan makanan seperti: makanan ringan, minyak goreng (minyak kepayang), dan bumbu penyedap. Kegunaan lainnya adalah sebagai pengawet makanan, obat-obatan dan antiseptik. Kepayang dapat digolongkan sebagai jenis pohon serbaguna (JPSG) karena hampir semua bagian tumbuhan ini dapat dimanfaatkan seperti daun, kulit kayu, batang, biji, daging buah dan bungkil biji. Saat ini, masyarakat mulai mengolah buah kepayang sebagai bahan makanan ringan, sehingga perlu informasi tentang manfaat dan khasiat untuk diketahui oleh masyarakat dan diharapkan dapat dikembangkan pada hutan rakyat dan hutan kemasyarakatan (Sari dkk, 2015).

Manfaat kepayang tidak hanya pemanfaatan pada buahnya saja namun pohon dari kepayang sendiri memiliki manfaat ekologi untuk mengurangi kerentanan terhadap erosi dan longsor dikarenakan perakaran yang dalam dan kuat untuk mengikat tanah (Yohar, 2012).

Kepayang mudah dibudidayakan, namun pengembangan tanaman ini masih dihadapkan dengan beberapa kendala, salah satunya adalah perbanyak tanaman secara generatif yang membutuhkan waktu yang lama, hal ini dikarenakan sifat kulit biji yang keras. Biji kepayang yang disemai di dalam karung goni kemudian disiram dengan air membutuhkan waktu 2 bulan untuk berkecambah. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu perlakuan pematangan dormansi untuk memangkas waktu pembibitan tanaman kepayang (Yohar, 2012). Dormansi benih kepayang diduga merupakan dormansi fisik, karena biji kepayang yang memiliki kulit keras berkayu, kasar dan beruras seperti urat (Yohar, 2012). Menurut Schmidt (2002), dormansi fisik disebabkan oleh kulit buah yang keras dan *impermeable*

atau penutup buah yang menghalangi imbibisi dan pertukaran gas. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan yang tepat terhadap benih kepayang untuk mematahkan dormansinya.

Perlakuan pematangan dormansi adalah istilah yang digunakan untuk proses atau kondisi yang diberikan guna mempercepat perkecambahan benih (Widhityarini dkk, 2011). Perlakuan pematangan dormansi yang disebabkan kulit benih keras dapat dilakukan dengan cara skarifikasi secara mekanik dan kimia maupun skarifikasi dengan suhu (Yuniarti dan Dharmawati, 2015). Namun permasalahan utama dalam skarifikasi manual adalah perlu tenaga yang banyak dan membutuhkan waktu yang lama, perendaman menggunakan air panas bila perendaman terlalu lama panas dapat diteruskan ke dalam embrio sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada benih sedangkan skarifikasi menggunakan bahan kimia seperti asam sulfat (H_2SO_4), kalium nitrat (KNO_3) dan bahan kimia lainnya membutuhkan biaya untuk pembelian bahan kimia (Utomo 2006).

Penelitian Vikasari (2020) menunjukkan pengaruh berbagai metode perlakuan skarifikasi kimia berbeda nyata terhadap perkecambahan benih kepayang. Namun belum memberikan hasil yang memuaskan dengan berbagai metode skarifikasi kimia dan penggunaan air sebagai metode pematangan dormansi. Daya berkecambah benih kepayang yang direndam dalam KNO_3 selama 24 jam sebesar 52,50 %, sedangkan daya berkecambah benih yang direndam dalam air mendidih dan H_2SO_4 sebesar 0,00 % (tidak tumbuh). Indeks laju perkecambahan benih kepayang yang direndam dalam KNO_3 selama 24 jam sebesar 0,11 %, sedangkan indeks laju perkecambahan benih yang direndam

dalam air mendidih dan H_2SO_4 sebesar 0,00 % (tidak tumbuh), perendaman benih dalam dengan suhu $27^{\circ}C$ selama 24 jam memiliki persentase daya berkecambah yaitu 25%. Penelitian menggunakan air untuk perendaman benih kepayang belum memberikan hasil terbaik pada perkecambahan benih kepayang, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan teknik perendaman benih dalam air dengan lama waktu yang berbeda-beda.

Teknik perendaman benih dalam air dengan lama waktu yang berbeda-beda diharapkan akan dapat meningkatkan persentase perkecambahan biji kepayang. Sutopo (2002) mengatakan perendaman benih dalam air dapat memudahkan penyerapan air oleh benih, sehingga kulit benih menjadi lisis dan lemah. Selain itu juga dapat digunakan untuk pencucian benih sehingga benih terbebas dari patogen yang menghambat perkecambahan benih.

Hasil-hasil penelitian perlakuan perendaman benih dalam air yang telah dilakukan untuk jenis-jenis benih yang termasuk dalam dormansi kulit dan masa dormansi selama 40-60 hari antara lain yaitu perendaman benih dalam air pada benih kayu afrika selama 24 jam memberikan pengaruh yang nyata dengan persentase perkecambahan 93% (Yuniarti, 2013), perendaman benih dalam air pada benih karet selama 24 jam memiliki persentase perkecambahan 85% lebih baik dibanding dengan tanpa perendaman yang memiliki persentase keambah 65% (Sitanggang, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berapa lama perendaman benih dalam air yang tepat untuk mempercepat dan meningkatkan perkecambahan benih dan vigor bibit kepayang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama perendaman benih dalam air yang tepat untuk mempercepat dan meningkatkan perkecambahan benih dan vigor bibit kepayang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai pengaruh lama perendaman benih dalam air terhadap pematangan dormansi benih Kepayang.